

**PENGARUH *FIRM SIZE, LEVERAGE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, dan  
PROFITABILITAS TERHADAP *EARNING MANAGEMENT***  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010)



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:  
**RIKO PERDANA**  
**NIM. C2A008129**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Riko Perdana

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008129

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*,  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, dan  
PROFITABILITAS TERHADAP *EARNING  
MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2007-2010).**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP

Semarang, 20 November 2012

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP)

NIP. 19600314 198603 1005

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Riko Perdana

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008129

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*,  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* dan  
*PROFITABILITAS TERHADAP EARNING  
MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2007-2010).**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal, 26 November 2012.**

Tim Penguji :

1. Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP (.....)
2. Drs. H. Prasetiono, M. Si (.....)
3. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Riko Perdana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* dan PROFITABILITAS TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 November 2012

Yang membuat pernyataan,

(Riko Perdana)

**NIM: C2A008129**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Man Jadda wa Jadda"*

*(Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil)*

*"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal (kepada-Nya)"*

**(QS. Ali Imran : 159)**

*"Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang sungguh hanyalah kekuasaan rakyat. Dan diatas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa." (Soekarno)*

**Skripsi ini dipersembahkan untuk:**

*Pemilik alam semesta, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Mama-Papa untuk semua kasih sayang dan doa  
yang tak akan mungkin terbalas  
Adik tercinta, untuk inspirasi dan semangat  
Pendamping hidup yang masih dirahasiakan*

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of firm size factor, leverage, good corporate governance and profitability of the practice of earning management. Good corporate governance is represented by the quality of the audit and the proportion of independent commissioners.*

*The research was conducted using secondary data on manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. Purposive sampling method used for sampling and where 35 companies in the manufacturing category with the period 2007-2010 were selected as sample. In this study, using measure of discretionary accruals as an indicator of earning management. Analytical techniques used in this study is multiple regression analysis using SPSS where previously the data was tested using the classical assumption test.*

*Based on these results it can be concluded that the variable quality of the audit and leverage significant negative effect on earning management. These results prove that quality of the audit can reduce earning management. While profitability significant positive effect on earning management that defines the higher level of corporate profitability can trigger increased earnings management. In addition, the results of this study indicate that the variable firm size and the proportion of independent commissioners no significant effect on earnings management practices.*

*Key words: firm size, leverage, good corporate governance, akrual diskresioner.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh factor *firm size*, *leverage*, *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap praktek *earning management* (manajemen laba). *Good corporate governance* diwakilkan oleh kualitas audit dan proporsi komisaris independen.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Metode purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel dan terdapat 35 perusahaan pada kategori manufaktur dengan periode tahun 2007-2011 yang menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan ukuran akrual diskresioner sebagai indikator terjadinya *earning management*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS dimana sebelumnya data telah diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa kualitas audit dapat mengurangi manajemen laba dan semakin rendah *leverage* maka akan memicu peningkatan manajemen laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang mengartikan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dapat memicu peningkatan manajemen laba. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.

Kata kunci : *good corporate governance*, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas *earning managemen*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* dan PROFITABILITAS TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010).”** yang disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini berlangsung. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang mendukung kegiatan perkuliahan kami di kampus.
2. Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, memberikan motivasi, saran, inspirasi serta kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Drs. H. Prasetiono, M.Si., Akt. Dan Drs. A.Mulyo Haryanto, M.Si selaku dosen penguji yang telah bersedia memberi kritik, saran, dan masukan kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini.
4. Andriyani, S.E., M.M. dan Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dan membantu kegiatan perkuliahan.
6. Keluarga semua, terima kasih atas kasih sayang ,simpati dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
7. My girl friend, Kartice yang telah membantu banyak hal.
8. Semua teman di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FEB UNDIP) yang membantu meningkatkan ketrampilan saya di organisasi, yaitu Mas Wiwit, Mas Akbar, Ketut, Nurani, Wulan, Finta, Gilar, dan para eksekutif muda BEM FEB UNDIP.
9. Teman-teman seperjuangan: Nashihah, Uli, Widya, Linda, semangat buat kalian *guys*, jaga terus tali persahabatan ini.
10. Teman-teman manajemen 2008 terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis peroleh sampai saat ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian-penelitian yang sejenis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 20 November 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Laporan Keuangan .....	15
2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan .....	15
2.2 Laba.....	18
2.3 Teori Keagenan.....	19

2.4	<i>Earning Management</i> (Manajemen Laba) .....	20
2.4.1	Definisi <i>Earning Management</i> .....	20
2.4.2	Pola <i>Earning Management</i> .....	21
2.4.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba .....	22
2.5	Ukuran Perusahaan .....	25
2.6	<i>Leverage</i> .....	25
2.7	<i>Good Corporate Governace</i> .....	27
2.7.1	Pengertian <i>Good Corporate Governace</i> .....	27
2.7.2	Dewan Komisaris Independen .....	29
2.7.3	Kualitas Audit .....	31
2.8	<i>Return on Assets</i> (ROA).....	33
2.9	Penelitian Terdahulu .....	33
2.10	Hubungan Antar Variabel .....	42
2.10.1	Hubungan antara <i>Firm Size</i> dengan Manajemen Laba .....	42
2.10.2	Hubungan antara <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba.....	43
2.10.3	Hubungan antara Proporsi Anggota Komisaris Independen dengan Manajemen Laba .....	44
2.10.4	Hubungan antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba .....	45
2.10.5	Hubungan antara ROA dengan Manajemen Laba .....	46
2.11	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	47
2.12	Hipotesis .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....		49
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	49
3.1.1	Variabel Penelitian.....	49

3.1.2	Definisi Operasional Variabel .....	51
3.1.2.1	Variabel Independen.....	51
3.1.2.2	Variabel Dependen .....	53
3.2	Populasi dan Sampel .....	57
3.2.1	Populasi .....	57
3.2.2	Sampel .....	58
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	61
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	61
3.5	Metode Analisis Data .....	62
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	62
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	62
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	63
3.5.2.2	Uji Autokorelasi .....	64
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	65
3.5.2.4	Uji Multikolonieritas .....	66
3.6	Analisis Regresi Berganda .....	66
3.7	Pengujian Hipotesis.....	68
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
4.1	Gambaran Umum Sample .....	71
4.2	Analisis Data .....	71
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	71
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	75
4.2.2.1	Identifikasi Data <i>Outlier</i> .....	75
4.2.2.2	Uji Normalitas .....	76

4.2.2.3 Uji Autokorelasi .....	79
4.2.2.4 Uji Multikolinearitas .....	79
4.2.2.5 Uji Heteroskedastisitas .....	80
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	81
4.2.4 Pengujian Hipotesis .....	82
4.2.4.1 Uji statistik F (F-test).....	82
4.2.4.2 Uji Statistik t (t-test) .....	83
4.2.4.3 Koefisien determinasi ( $R^2$ ).....	85
4.3 Interpretasi Hasil .....	86
4.3.1 Pengaruh SIZE terhadap Manajemen Laba .....	86
4.3.2 Pengaruh DER terhadap Manajemen Laba.....	87
4.3.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba .....	88
4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba .....	89
4.3.5 Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba .....	90
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	93
5.3 Saran.....	93
5.3.1 Bagi Investor dan Kreditor .....	93
5.3.2 Bagi BAPEPAM.....	94
5.3.3 Bagi Penelitian Mendatang.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	96
<b>Lampiran-lampiran</b> .....	101

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional .....	55
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel.....	59
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian .....	59
Tabel 3.4 Ketentuan Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	65
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Data pada Perusahaan Manufaktur .....	72
Tabel 4.2 Hasil Identifikasi Data <i>Outlier</i> .....	76
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov .....	78
Tabel 4.4 Uji Durbin-Watson .....	79
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	80
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda .....	82
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji statistik F .....	83
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji statistik t .....	84
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	85

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	47
Gambar 4.1 Histogram.....	77
Gambar 4.2 Normal Probability Plot.....	77
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penghitungan <i>earning management</i> perusahaan yang menjadi sampel .....	102
Lampiran B Data Ln Total Aset perusahaan yang menjadi sampel.....	104
Lampiran C Data DER perusahaan yang menjadi sampel .....	106
Lampiran D Data ROA perusahaan yang menjadi sampel .....	108
Lampiran E Data Proporsi Komisaris Independent perusahaan yang menjadi sampel .....	110
Lampiran F Kualitas Audit perusahaan yang menjadi sampel.....	112
Lampiran H Data hasil output SPSS .....	114

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode pembukuan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1(1997:07) yaitu:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, seperti: manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Hal ini sama hakikatnya dengan tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, yaitu :

Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta dapat menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggungjawab kepada pemilik. Dari laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang

diambilnya terhadap perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, salah satunya adalah informasi tentang laba.

Laba merupakan informasi yang paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* No. 1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen, selain itu informasi laba tersebut membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada tindak lanjut para pengguna informasi laba tersebut, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba (*earning mangement*) (Nufus, 2009).

Manajemen laba pada umumnya didasarkan pada berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki risiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan perilaku *oportunistik* manager seperti untuk mendapatkan kompensasi, dan mempertahankan jabatannya (Juniarti dan Corolina, 2005). Akan tetapi dengan adanya manajemen laba, menurut Kim *et.al* (2003) semua perusahaan dalam berbagai ukuran terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earnings losses* atau *earning decreases*.

Perilaku manajer tersebut pada waktunya akan cenderung berdampak pada adanya praktik manipulasi (Handayani dan Rachadi, 2003).

Menurut (Dechow dalam Handayani dan Rachadi, 2003) manajemen laba adalah manipulasi laba, baik di dalam maupun di luar batas-batas yang ditentukan oleh *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Manajemen laba yang merupakan usaha manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan untuk menguntungkan dirinya sendiri maupun memenuhi tanggung jawab dalam memaksimalkan laba pada suatu perusahaan, dengan menggunakan proksi *discretionary accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi yang mengakibatkan asimetri informasi tentang kondisi perusahaan, komponen *discretionary accrual* ini diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Manajemen laba berbeda dengan perataan laba yang dimuat dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang lebih relatif stabil. Oleh karena itu perataan laba (*income smooting*) merupakan bagian dari manajemen laba (Gumanti dalam Indriani, 2010).

Menurut Watts & Zimmerman (1978), besaran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal demikian dapat terjadi pada perusahaan besar karena cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*). Selain itu perusahaan dengan ukuran

sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut (Barton dan Simko, 2002). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razaei (2012) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan bukti empiris yang dikemukakan oleh I Guna dan Herawaty (2010) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2003) tidak ada batasan besaran suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan besar maupun kecil memiliki motivasi yang sama dalam melakukan manajemen laba.

Selain itu Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income-increasing*) untuk mengamankan tingkat likuiditas perusahaan tersebut dimata kreditur. Pernyataan tersebut sama halnya pada penelitian Damayanti (2008) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba baik untuk perusahaan yang diperiksa oleh komite audit *big 4* maupun dengan perusahaan yang tidak diaudit dengan komite audit *big 4*.

Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian I Guna dan Herawati (2010) dan Ardilla (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan *plan tax* dengan meningkatkan *debt to equity ratio* (DER), rasio DER yang kecil memicu perusahaan melakukan *take a bath* untuk menghindari pajak. Perbedaan hasil penelitian juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Indriani (2010), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Ketatnya monitoring menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari sebuah usaha bisnis (Wahyu, 2011). Laba juga menjamin pasokan modal dimasa depan untuk inovasi dan perluasan usaha (Pearce, *et.al.*, dalam Wahyu 2011). Semakin besar *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti halnya dalam penelitian I Guna dan Herawati (2010), Widyastuti (2009), yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Wahyu (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Berbeda pula hasil penelitian Senja (2012) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Penyebab lain yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah aplikasi dari teori keagenan. Menurut penjelasan dari teori keagenan dalam suatu perusahaan terdapat perbedaan informasi antara manajer (agen) dan investor. Manajer yang bertindak sebagai internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada investor (eksternal), sehingga celah ini dimanfaatkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) untuk melakukan perekayasa terhadap laba yang dilaporkan, yaitu salah satunya dengan melakukan tindakan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba muncul di Indonesia sudah lama, beberapa kasus manajemen laba yang diduga dan terbukti terjadi pada pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui dari tahun 2001 antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk, PT. Bank Lippo Tbk (Wahyu, 2011), dan beberapa perusahaan lain seperti yang dilaporkan mediamasa berikut ini:

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 melakukan klarifikasi menyusul adanya dugaan manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), terkait adanya dana selisih yang cukup besar dalam penempatan investasi tiga emiten tersebut di PT Bank Capital Tbk (BACA). Kecurigaan atas manipulasi informasi itu muncul, lantaran berdasarkan laporan keuangan kuartal I 2010, BNBR tercatat menyimpan dana investasi di BACA senilai Rp 3,75 triliun, UNSP sebesar Rp 3,50 sementara dana investasi ENRG mencapai Rp1,34 triliun dan beberapa anak usaha lainnya dengan total mencapai Rp 9,05 triliun. Sedangkan laporan keuangan Bank Capital di periode yang sama, jumlah simpanan nasabah dalam bentuk deposito tercatat senilai total Rp 2,17 triliun. Artinya selisih yang dimiliki mencapai Rp 6,42 triliun jika merujuk jumlah total simpanan ketiga emiten tersebut yang mencapai Rp 8,59 triliun. (Sumber: *republika.co.id*).

PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya. PT. Media Intertel Graha (MIG). Tentang laporan keuangan 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dai MIG sebesar Rp. 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp. 6.773 miliar. Selain itu katarina diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp. 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp.10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp. 10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp.9,5 miliar. (Sumber: *finance.detik.com*).

Salah satu hal yang dapat mengurangi atau mencegah manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba adalah dengan menerapkan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan. Meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan dengan *good corporate governance*, yang merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham, dan para *stakeholder* perusahaan. *Good corporate governance* mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kesetaraan. (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006: 2).

Ada beberapa indikator yang mengarah pada mekanisme *good corporate governance* antara lain 1) kepemilikan manajerial, 2) kepemilikan institusional, 3) proporsi dewan komisaris independen, dan 4) ukuran dewan komisaris, selain itu menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:15) menyatakan dalam pelaksanaan *good corporate governance* terdapat beberapa komite penunjang dewan komisaris antara lain: 1) komite audit, 2) komite nominasi dan remunerasi, 3) komite kebijakan risiko, 4) komite kebijakan *corporate governance*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Razaei (2012) proporsi anggota komisaris independen sebagai proksi dari *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba karena perusahaan melakukan manajemen laba tidak semata untuk tujuan oportunistik melainkan bertujuan efisiensi dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2009) yang menyatakan keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen

laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirat (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *good corporate governance* yang diproksi dengan proporsi komisaris independen dan kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba.

Selain penggunaan variabel proporsi anggota komisaris independen sebagai proksi *good corporate governance* penelitian ini juga menggunakan variabel kualitas audit perusahaan sebagai proksi dari mekanisme *good corporate governance* seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Razaei (2012) yang menyatakan kualitas audit sebagai proksi dari mekanisme *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010) menyatakan kualitas audit sebagai proksi dari mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) yang menyatakan kantor akuntan publik (KAP) tidak berpotensi menurunkan praktik manajemen laba, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa status KAP *big four* tidak berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earning losses*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“Pengaruh *Firm size*, *Leverage*, *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Earning Management* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010).”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Aktivitas Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk mempengaruhi penulisan dan pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung variabel yang telah dirumuskan, muncul beberapa *reseach gap* yaitu:

1. Adanya perbedaan hasil pada penelitian, Barton dan Simko (2002), Razaei (2012), dengan Kim *et al* (2003), dan Handayani dan Rachadi (2009), yang mengukur hubungan antara besaran ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba.
2. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Damayanthi (2008), dengan I Guna dan Herawati (2010), dan Indriani (2010) yang mengukur hubungan antara *leverage* dengan praktik manajemen laba.
3. Adanya perbedaan hasil pada penelitian dan I Guna dan Herawati (2010), Widyastuti (2009) dengan Senja (2012) dan Wahyu (2011) yang mengukur hubungan antara ROA sebagai rasio dari profitabilitas dengan praktik manajemen laba.
4. Adanya perbedaan hasil pada penelitian Razaei (2012), I Guna dan Herawaty (2010), Murhadi (2009), dengan Sirat (2012), Handayani dan Rachadi (2009) yang mengukur hubungan antara *good corporate governance* dengan manajemen laba yang diproksi dengan proporsi anggota komisaris independen dan kulaitas audit dengan praktik manajemen laba.

Berdasarkan adanya *reseach gap* yang muncul, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap praktik manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh proporsi anggota komisaris independen sebagai indikator mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kualitas audit sebagai indikator mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh ROA sebagai rasio dari profitabilitas terhadap praktik manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh besaran perusahaan atau *firm size* terhadap praktik manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh besarnya kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan atau *leverage* terhadap praktik manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh proporsi anggota komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh kualitas audit sebagai indikator dari mekanisme *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh ROA sebagai rasio dari profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1. Bagi akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.

##### 2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko *losse* yang tinggi sebagai akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut.

##### 3. Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada kreditur tentang kinerja perusahaan yang melakukan kontrak utang dengan kreditur, sehingga perusahaan yang menjadi pihak kreditur tidak akan mengalami kerugian akibat terjadinya *default* atau gagal bayar yang terjadi pada perusahaan tersebut.

##### 4. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada BAPEPAM sebagai badan yang memiliki kewenangan terhadap regulasi yang berlaku bagi perusahaan, tentang potensi yang menyebabkan perusahaan melakukan

manajemen laba, dan penerapan proksi dalam *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk mencegah tindakan manajemen laba.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah mengenai manajemen laba, *firm size*, *leverage*, *good corporate governance* yang diproksi dengan proporsi anggota komisaris independen dan kualitas audit, Profitabilitas. Rumusan masalah yang menjelaskan mengenai *research gap* dan *research question*; tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh antar variabel dalam penelitian ini; manfaat penelitian ini bagi investor, kreditur, pemegang saham. sistematika penulisan.

#### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini mencakup subbab landasan teori mencakup keagenan, laporan keuangan, manajemen laba, *good corporate governance*, komisaris independen dan kualitas audit, penelitian terdahulu mencakup 9 peneliti yang mendasari penelitian ini; kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel, perumusan hipotesis yang merumuskan asumsi hipotesis dalam penelitian ini.

#### **BAB II METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup subbab variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang menjelaskan seputar penggunaan proksi dalam variabel penelitian; populasi dan penentuan sampel dengan menjelaskan penggunaan populasi pada perusahaan manufaktur dan penentuan kriteria dalam penentuan sampel; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; metode analisis yang mencakup uji

multikolinieritas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini mencakup subbab deskripsi objek penelitian mengenai gambaran umum lingkup perusahaan manufaktur selama periode pengamatan perhitungan variabel dependen, serta statistik deskriptif keseluruhan variabel; analisis data yang meliputi identifikasi outlier, uji heterokedesitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi; pengujian hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji statistic F dan uji statistic t; interpretasi hasil yang memberikan gambaran mengenai hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini mencakup subbab simpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian, keterbatasan yang menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian, dan saran yang diperuntukan bagi investor, kreditur, manajemen, serta pemegang saham.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode pembukuan perusahaan. Menurut Pedoman Etika Akuntan, ikatan akuntan indonesia (IAI) laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum

Dalam *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan* (IAI,2009) memaparkan jenis laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dan biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

##### **2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan para stakeholder perusahaan. Pada SAK No. 1 tujuan dari laporan keuangan adalah: Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.” Dari laporan keuangan tersebut pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil dari perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi tentang laba.

*Accounting Principles Board (APB) Statement No. 4* berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements Business Enterprises* menggolongkan tujuan laporan keuangan menjadi tiga bagian yaitu:

#### 1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).

#### 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

### 3. Tujuan Kualitatif

#### a. *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

#### b. *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

#### c. *Receivable*

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

#### d. *Neutral*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang dimaksud untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

#### e. *Times line*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

#### f. *Comparness*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

*g. Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

## **2.2. Laba**

Laba merupakan elemen potensial yang terdapat pada laporan keuangan. Laba bukan saja penting untuk menunjukkan prestasi suatu perusahaan, tetapi juga digunakan untuk pembagian laba, penentuan investasi, dan pemberian kredit. Menurut IAI (2009) laba yang pada laporan keuangan dihasilkan dengan metode akrual. Metode akrual adalah suatu metode yang mencatat seluruh transaksi yang sudah menjadi hak dan kewajiban perusahaan. Menurut Dechow dalam Aji dan Mita (2010), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Adapun kelebihan metode akrual menurut Harahap (2006), yaitu:

- Akrual memiliki informasi yang tepat untuk menggambarkan biaya operasi yang sederhana.
- Informasi yang dihasilkan dapat diandalkan terutama dalam informasi asset dan kewajiban perusahaan.
- Informasi yang dihasilkan komprehensif.

Menurut Theodorus (1994) Laba dapat diartikan sebagai arus kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan. Sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2003). laba yang dihasilkan pada laporan keuangan merupakan laba akuntansi yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Besar

kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

### 2.3. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan model yang berkembang pada tahun 1970-an dimana membahas hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan yang berawal dari adanya bentuk korporasi yang memisahkan secara tegas antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Manajemen dianggap sebagai agent dan pemilik dianggap sebagai *principal*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari dan Zurohtun (2006) menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara salah satu pihak (sebagai *principal*) dengan pihak-pihak lainnya (sebagai *agent*), untuk melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama *principal*. Biasanya dengan mendelegasikan wewenangnya kepada pihak manajemen (*agent*) perusahaan.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupaun kontrak kompensasi.

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup terhadap kinerja *agent* karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham,

sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan, Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent* (asimetri informasi).

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

## **2.4. Earning Management**

### **2.4.1. Definisi Earning Management**

Menurut Sitorus (2006), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki perusahaan. Menurut Sugiri (1998), membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

#### **1. Definisi Sempit**

*Earning management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.

## 2. Definisi Luas

*Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

### 2.4.2. Pola *Earning Management*

Menurut Scott: 2000 dalam Aji dan Mita (2010), mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

#### 1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

#### 2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

### *3. Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

### *4. Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### **2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000) dalam Ma'ruf (2006), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

##### *1. Other Contractual Motivations*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian hutang (*debts covenants*).

##### *2. To Communicate Information To Investors*

Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.

##### *3. Political Motivations*

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.

#### 4. *Taxation Motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

#### 5. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati akhir jabatannya, cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

#### 6. *Initial Publik Offerings (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan *income increassing* untuk menarik calon investor.

Sedangkan menurut (Watts dan Zimmerma dalam Aji dan Mita, 2010) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan *earning management* adalah :

##### 1. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah (*bogey*), tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada di atas (*cap*), manajer tidak

akan mendapatkan bonus tambahan dimasa yang akan datang. Jadi manajer hanya akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan di antara *bogey* dan *cap*.

## 2. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, karena perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang, selain itu kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

## 3. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

## 2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain, (Azlina,2010).

Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan, karena perusahaan besar umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal, kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang, (dewi,2012).

Perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih oleh pemerintah, media masa dan analis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut premuruso dan battacharya dalam R. Murhadi, (2009) semakin besar suatu perusahaan lebih memiliki informasi yang lebih banyak dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki pengawasan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

## 2.6. *Leverage*

*Leverage* merupakan tindakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan tindakan mekanisme yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar maupun meningkatkan laba perusahaan, akan tetapi bila terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai dengan harapan maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam laporan

keuangan terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).

Van Horne (2007) menyatakan bahwa *leverage* menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu:

1) *Leverage* Operasional

Yang berfungsi untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional.

2) *Leverage* Keuangan

Yang berfungsi untuk memperbesar pengaruh perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*). *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa. *Leverage* yang menguntungkan (*favourable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferan dengan tingkat dividen yang konstan) dari pada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar, berapapun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak pendanaan tetapnya (Van Horne, 2007).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf dalam Iguna dan Herawati (2010) Sumber yang berasal dari

hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *equity*.

## **2.7. Good Corporate Governance**

### **2.7.1 Pengertian Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja perusahaan. Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN no. 1 tahun 2011 pengertian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Watts (2003) dalam Wisnumurti (2010), menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah dengan menerapkan *good corporate governance*. Berkaitan dengan masalah keagenan, *good corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa

mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *good corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang dalam Wisnumurti, 2010).

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip GCG yang dimaksudkan tersebut meliputi:

- Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan;
- Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
- Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
- Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;

- Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), 2000 Mekanisme *Corporate Governance* meliputi :

### **2.7.2 Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris dalam KNKG (2006) diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris, agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Komposisi, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris:

1. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.
2. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.
3. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
4. Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota dewan komisaris

dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui komite nominasi dan remunerasi. Pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui komite nominasi dan remunerasi.

5. Pemberhentian anggota dewan komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota dewan komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

### **2.7.3 Kualitas Audit**

Menurut Goldman dan Barlev (1974) pengauditan merupakan suatu pengujian yang dilakukan secara seksama dan beraturan ke atas laporan keuangan dalam menilai terhadap kekonsistenan, ketepatan dan kewajaran penerapan standar akuntansi yang diterima umum. Manakala menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan sistem akuntansi. Hal ini bermakna bahwa kegiatan audit mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan, oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses pengauditan.

DeAngelo dalam Dahlan (2009) menyatakan proses audit mempunyai kebebasan yang tinggi untuk dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, kemudian hal tersebut dapat dilaporkan oleh auditor. Penemuan pelanggaran merupakan ukuran kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran

bergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini bergantung pula kepada kebebasan yang dimiliki oleh auditor. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menerbitkan kertas kerja yang berkaitan dengan definisi kebebasan auditor:

*Auditor independence is an absence of interest that create an unacceptable risk of bias with respect to the quality or context of information that is the subject of an audit engagement* (AICPA, 1997).

Seterusnya AICPA menyarankan prinsip-prinsip berikut sebagai padoman:

1. Auditor tidak boleh bergantung dalam hal keuangan kepada klien.
2. Auditor dan klien seharusnya tidak mempunyai konflik kepentingan yang dapat mengganggu objektif mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan.
3. Auditor dan klien seharusnya tidak mempunyai hubungan yang dapat/akan mengganggu objektif auditor.

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, termasuk yang ditimbulkan atas praktik manajemen laba. Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas audit. Dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya dalam Indriani, 2010).

## **2.8. Return on Assets (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

## **2.9. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara ukuran perusahaan, *leverage*, dan mekanisme *good corporate governance* dengan menggunakan proksi proporsi anggota komisaris independen dan kualitas audit perusahaan, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

### **2.9.1. Kim *et.al.* (2003)**

Penelitian ini memiliki variabel independen berupa *firm size*, dengan variabel control tingkat pendapatan pada tahun sebelumnya, tingkat pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, *operating Cycles*, status dari audit, industri

*classification and years*, terhadap mekanisme manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dari semua tingkatan bermotivasi untuk melakukan manajemen laba.

### **2.9.2 Damayanthi (2008)**

Penelitian ini menguji hubungan antara besaran perusahaan, leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit dan audit yang berkualitas, hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa kesimpulan antara lain: pertama, keberadaan komite audit sangat penting dalam memonitor perusahaan terutama terhadap tindakan manajemen laba. ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Kedua, keberadaan komite audit dapat mengurangi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Ketiga, audit berkualitas tinggi dapat mengurangi pengaruh besaran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba.

### **2.9.3 R. Murhadi (2009)**

Penelitian ini berupaya untuk mencari hubungan antara *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan lima indikator antara lain, komite audit, komisaris independen, *CEO duality* dan *Top Share* dan koalisi pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yaitu *CEO duality* dan *Top Share*. Dualisme antara pemilik yang sekaligus menjadi CEO mendorong peningkatan terjadinya praktik *earning management*. Sementara itu, adanya pemegang saham

pengendali yang berbentuk institusi mendorong pengawasan menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada penurunan praktik *earning management*.

#### **2.9.4 Handayani dan Rachadi (2009)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dalam penelitian ini perusahaan dibagi dalam tiga golongan, golongan besar apabila perusahaan memiliki market value lebih dari 1trilyun rupiah dan lebih kecil dari 1 trilyun rupiah dikategorikan sedang dan dibawah 100 milyar rupiah dikategorikan kecil. Variabel kontrol menggunakan pertumbuhan penjualan, *capital intencity*, satatus akuntan publik untuk mengukur kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dan sedang tidak lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

#### **2.9.5 I Guna dan Herawaty (2010)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen. Independensi audit, leverage, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan leverage, kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

### **2.9.6 Indriani (2010)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kualitas audit, *corporate governance*, *leverage*, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba, kualitas audit dinilai dengan auditor *Big Four* dan *non Big Four*, sedangkan *corporate governance* diproksi dengan tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.9.7 Wahyu (2011)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. *Good corporate governance* diproksi dengan komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.9.8 Razei (2012)**

Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh hubungan antara *firm size*, dan mekanisme *good corporate governance*, terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan di Iran dan meneliti tindakan manajemen pada perusahaan tersebut

menuju kepada arah efisiensi atau keuntungan semata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan, kualitas audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan menunjukkan pula bahwa manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut mengarah kepada tindakan efisiensi.

### 2.9.9 Sirat (2012)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh dari mekanisme *corporate governance*, *ownership*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen labanya, dan sebaliknya semakin kecil perusahaan maka semakin besar manajemen labanya, sedangkan praktik *good corporate governance* dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada tabel 2.1 berikut ini menunjukkan ringkasan dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi *earning management*. Untuk lebih memperjelas penelitian terdahulu, berikut matriknya.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Kim <i>et.al.</i> (2003)	<i>The Effect of Firm Size on Earnings Management</i>	variabel independen: firm size variabel control: tingkat pendapatan tahun sebelumnya,	<i>Multivariate Probit Analysis Results</i>	firm size tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

			tingkat pertumbuhan penjualan, capital intensity, operating Cycles, status of audit, industri classification and years, variabel dependen: manajemen laba		
2.	Damayanthi (2008)	Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit oleh Auditor Berkualitas	Variabel independen: – Ukuran perusahaan – leverage Variabel dependen: praktik manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit dan auditor yang berkualitas,	Analisis Regresi	– keberadaan komite audit sangat penting dalam memonitor perusahaan terutama terhadap tindakan manajemen laba. – ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. – auditor berkualitas tinggi dapat mengurangi pengaruh besaran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
3.	R.Murhadi	Studi Pengaruh	Variabel	Analisis	– <i>CEO duality</i>

	(2009)	<i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia	independen : – komite audit – komisaris independen – <i>CEO duality</i> – <i>Top Share</i> – koalisi pemegang saham. Variabel dependen: manajemen laba	Regresi (OLS)	berpengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i> . – <i>Top Share</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i> . – komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i> – komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i> – koalisi pemegang saham tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i> .
4.	Handayani dan Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen : ukuran perusahaan Variabel dependen : manajemen laba	Teknik Binary Probit Model	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
5.	I Guna dan Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor,	Variabel independen: – kepemilikan institusional – kepemilikan manajemen – komite audit	Analisis Regresi	– leverage, kualitas auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap

		Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>– komisaris independen</li> <li>– independensi auditor</li> <li>– leverage</li> <li>– kulaitas audit</li> <li>– profitabilita</li> <li>– ukuran perusahaan</li> </ul> Variabel dependen: manajemen laba		praktik manajemen laba <ul style="list-style-type: none"> <li>– profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>– kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba</li> </ul>
6.	Indriani (2010)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>– kualitas auditor</li> <li>– <i>leverage</i> kinerja keuangan</li> <li>– kualitas auditor</li> <li>– kepemilikan manajerial</li> <li>– kepemilikan institusional</li> <li>– proporsi dewan komisaris</li> </ul>	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>– kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</li> <li>– kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap</li> </ul>

		Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)	independ Variabel dependen: manajemen laba		manajemen laba – Komisariss independen dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Wahyu (2011)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate governance</i> , Profitabilitas <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba ( <i>EARNING MANAGEMEN T</i> ) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009)	Variabel independen: – komite audit – ukuran dewan direksi – proporsi komisariss independen – kepemilikan institusional – profitabilitas – <i>leverage</i> Variabel dependen; praktik manajemen laba	Analisis Regresi OLS	– komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. – ukuran dewan direksi, proporsi komisariss independen dan <i>leverage</i> tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Razei (2012)	<i>Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance</i>	Variabel independen; – firm size – mekanisme <i>corporate governace</i> Variabel dependen: manajemen laba	Regresi berganda	ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, struktur kepemilikan,

		<i>practices</i>			kualitas audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
9.	Sirat (2012)	<i>Corporate Governance Practices, Share, Ownership Structure, and Size on Earning Managemen</i>	Variabel independen; – <i>corporate governance</i> – <i>ownership</i> – ukuran perusahaan Variabel dependen: manajemen laba	Analisis Multiple Regression	– <i>Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba – <i>corporate governance</i> dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber : kumpulan dari berbagai sumber.

## 2.10 Hubungan Antar Variabel

### 2.10.1 Hubungan antara *Firm Size* dengan Manajemen Laba

Menurut Watts & Zimmerman (1978), besaran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal demikian dapat terjadi pada perusahaan besar karena cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*). Selain itu perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan

dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut (Barton dan Simko, 2002).

*Political Cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayarkan kewajiban perusahaan kepada negara sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Menurut Wattz dan Zimmerman (1990), Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

### **2.10.2 Hubungan antara *Leverage* dengan Manajemen Laba**

*Leverage* yang diproksikan *financial leverage* dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *equity*. *Debt to equity ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Oleh karena itu jika semakin rendah DER maka akan semakin rendah kewajiban perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya. Menurut Ardilla (2012) Perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) serta perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), sama-sama dipengaruhi oleh faktor insentif pajak dan insentif non pajak dalam melakukan manajemen laba. Insentif pajak yang diproksikan dengan perencanaan pajak, memiliki peran tersendiri dalam manajemen laba. Perusahaan melakukan perencanaan pajak sebelum diberlakukan efektif tarif pajak badan. Untuk insentif non pajak, perusahaan yang

memperoleh laba (*profit firm*) alat ukur yang signifikan adalah *earnings pressure* dan *debt*. Hal ini dikarenakan, untuk *earnings pressure*, perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) cenderung melakukan “*take a bath*” jika memperoleh laba yang melebihi target yang ditetapkan perusahaan, guna menginginkan laba yang *smooth*. Sedangkan untuk *debt*, perusahaan memanfaatkan bunga pinjaman guna meminimalkan beban pajak.

Pada perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), alat ukur yang signifikan untuk insentif non pajak hanya *earnings pressure*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) cenderung menekan labanya guna memperoleh kompensasi di masa mendatang (Ardila,2012).

### **2.10.3 Hubungan antara Proporsi Anggota Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

Fama dan Jensen dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi

kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

#### **2.10.4 Hubungan antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba**

Menurut Dahlan (2009), laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen kepada pemegang saham pada umumnya. Laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna umumnya untuk pembuatan keputusan. Informasi ini harus dapat dipercaya. Informasi tersebut diantaranya seperti neraca, ikhtisar laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Pengguna laporan keuangan berpedoman pada informasi ini untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi. Namun demikian dalam praktiknya laporan keuangan seringkali disalah gunakan oleh manajemen dengan nama praktik manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Laporan keuangan yang dapat dipercaya tergantung dari kecakapan proses audit. Menurut Dahlan (2009), kecakapan pengauditan merupakan kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Apabila dalam kegiatan audit dapat mengurangi salah saji laporan

keuangan maka kebolehpercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dan investor.

Dimensi kualitas dalam kualitas audit biasanya diukur dengan menggunakan auditor eksternal tiap perusahaan, auditor eksternal yang dianggap memiliki kualitas adalah auditor yang termasuk dalam *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki pengalaman, keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Jika suatu auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberikan kepercayaan dan auditor tersebut akan menghilang dengan sendirinya.

Suatu perusahaan yang melakukan audit melalui auditor yang termasuk dalam kriteria auditor *big four*, maka akan memiliki kecenderungan mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang menyebutkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

#### **2.10.5 Hubungan antara ROA dengan Manajemen Laba**

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan

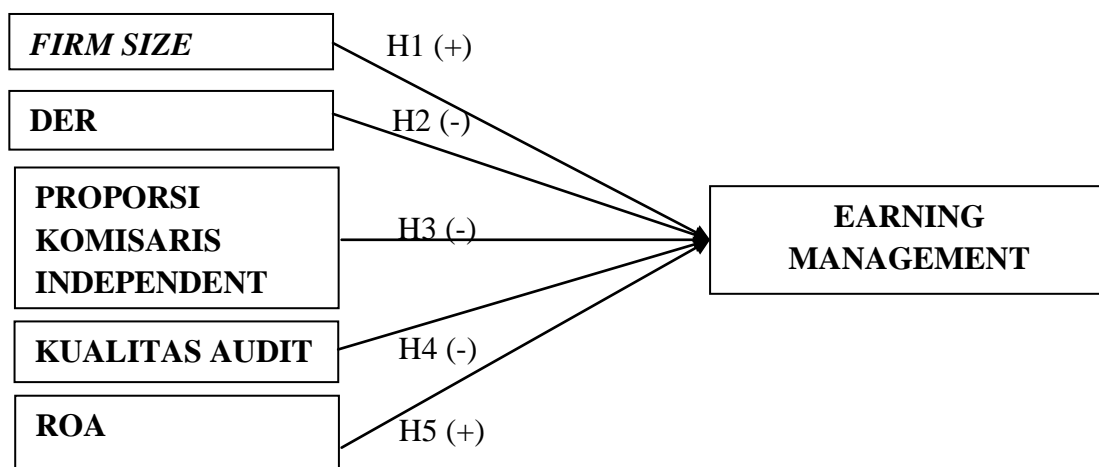
praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 2.11 Kerangka Pemikiran Teoritis

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka dan serta beberapa penelitian terdahulu diduga bahwa *firm size*, *leverage*, proporsi anggota dewan komisaris independen, kualitas audit dan ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Pengaruh *Firm Size*, DER, Proporsi Anggota Komisaris Independen, Kualitas Audit dan ROA terhadap *Earning Mangement***



*Sumber : pengembangan dari berbagai sumber*

## 2.12 Hipotesis

- H1 : *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H2 : DER memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3 : Proporsi anggota komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H4 : Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H5 : ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada umumnya variabel dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

##### **1) Variabel bebas (independen)**

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

##### **a) *Firm Size***

Ukuran perusahaan adalah skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan tingkatan besar-kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain : Ln total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Azlina, 2010).

##### **b) *Leverage***

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kuantitas utang atau kewajiban perusahaan terhadap total asset. Semakin besar leverage, menunjukkan semakin tinggi nilai hutang perusahaan (Indriani, 2010).

### c) **Good Corporate Governance**

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN no. 1 tahun 2011 pengertian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

#### **1. Komisaris Independen.**

Dewan Komisaris dalam KNKG (2006) diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

#### **2. Kualitas Audit**

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, termasuk yang ditimbulkan atas praktik manajemen laba (Sanjaya dalam Indriani, 2010).

### **2) Variabel terikat (dependen)**

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual*, sebagai proksi dari *earning management*.

**a. Manajemen laba (*Earning managemen*).**

Menurut Sitorus (2006), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki perusahaan.

### 3.1.2 Definisi Operasional Variabel

#### 3.1.2.1 Variabel Independen

**a) Ukuran perusahaan**

Manajemen pada perusahaan yang berskala besar dan industri strategis yang melibatkan hajat hidup orang banyak memiliki biaya politis yang besar cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (Scoot, 2003)

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009).

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Aktiva$$

**b) *Leverage***

*Financial leverage* yang diproksikan dengan DER adalah alat ukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal leverage diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar asset di danai dengan hutang (Wahyu, 2011) Persamaan yang digunakan untuk menghitung leverage adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Equitas} \times 100\%$$

### c) Proporsi Anggota Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Komposisi dewan komisaris ditunjukkan oleh ada tidaknya dewan komisaris independen dalam susunan dewan suatu sampel perusahaan (Budi Utami dan Rahmawati, 2008). Proporsi anggota komisaris independen (PAKI) diukur dengan menggunakan indikator proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$PAKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

### d) Kualitas Audit

Audit yang berkualitas akan berusaha untuk mencegah faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidak pastian yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen maupun pihak yang berwenang dalam pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan. Proksi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan kantor akuntan publik tersebut dianggap merupakan gambaran yang paling penting (sanjaya dalam indriani 2010). Auditor perusahaan yang termasuk KAP *big four* diberi nilai 1 , sedangkan *non big four* diberi nilai 0.

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok The Big 4 yaitu:

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (E&Y) yang berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Suherman & Surja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja; Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCoopers (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan. (sumber: wikipedia.co.id)

#### e) Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on asset (ROA)* dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. *Return on Asset (ROA)* diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Asset} \times 100\%$$

#### 3.1.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *akrual diskresioner*. Dalam model penelitian ini, penulis menggunakan *akrual diskresioner* sebagai *earning management* yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan manajemen laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones* dalam Kothari *et*

al. (2005) yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005). Berikut adalah model perhitungan *discretionary accrual* dalam Kothari *et al.* (2005):

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

$TAC_{it}$  = total *accrual* perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = *net income* perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

*Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Untuk mengetahui nilai dari *nondiscretionary accrual*, maka perlu menghitung koefisien dari regresi akrual yang diketahui dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ta_{it-1} = \alpha(1/Ta_{it-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta rec_{it})/Ta_{it-1}] + \beta_2(PPE_{it}/Ta_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots (2)$$

Dimana:

$TAC_{it}$  = total *accrual* perusahaan i pada tahun t

$Ta_{it-1}$  = total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta SAL_{it}$  = perubahan penjualan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

$\Delta rec_{it}$  = perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

$PPE_{it}$  = nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

Total *accrual* pada model tersebut berasal dari perhitungan:

*Non Discretionary Accrual* (NDAC) merupakan nilai prediksi atau *fitted value* dari model (1), perhitungannya sebagai berikut:

$$NDAC_{it} = \alpha(1/Ta_{it-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta rec_{it})/Ta_{it-1}] + \beta_2(PPE_{it}/Ta_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots (3)$$

Setelah melakukan regresi atas model di atas, *Discretionary Accrual* (DACC) dapat dihitung dengan persamaan:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Dalam penelitian ini, *discretionary accrual* sebagai proksi atas manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini mempunyai standar *error* dari  $e_{it}$  (*error term*) hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya Dechow *et. al* dalam Linda, (2012).

Untuk mempersingkat penjelasan rumusan penghitungan diatas berikut matriknya.

**Tabel 3.1**

**Definisi Operasional Variabel**

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Rumus	Skala
1.	<i>Firm Size</i>	Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan	$Firm\ size = Ln\ Total\ Aktiva$	Rasio
2.	DER	DER menggambarkan komposisi/ struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Equitas} \times 100\%$	Rasio

3.	PAKI	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan	$\text{PAKI} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio
4.	Kualitas audit	Auditor yang berkualitas akan berusaha untuk mencegah faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidak pastian yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak	Audit perusahaan yang dilakukan menggunakan KAP <i>big four</i> diberi nilai 1 , sedangkan <i>non big four</i> diberi nilai 0.	Ordinal

		manajemen maupun pihak yang berwenang dalam pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan.		
5.	ROA	Return on Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan	$ROA = \frac{EAT}{Total\ Asset} \times 100\%$	Rasio
6.	<i>Discretionary accrual</i>	Sebagai proksi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan	$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$ $TAC_{it}/Ta_{it-1} = \alpha(1/Ta_{it-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta rec_{it})/Ta_{it-1}] + \beta_2(PPE_{it}/Ta_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$ $NDAC_{it} = \alpha(1/Ta_{it-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_{it} - \Delta rec_{it})/Ta_{it-1}] + \beta_2(PPE_{it}/Ta_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$ $DACC_{it} = (TACC_{it}/Ta_{it-1}) - NDACC_{it} \dots\dots\dots (4)$	Rasio

Sumber : Budiasih (2009), Wahyu (2011), Budi Utami dan Rahmawati (2008), Kothari *et al* (2005).

## 3.2. Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2007-2010 yang terdiri dari 147 perusahaan. Dari populasi yang ada nantinya akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- b. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2007-2010 tidak berturut-turut merugi, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik manajemen laba.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (*net income*, arus kas operasi, total aset, piutang, penjualan, aktiva tetap, DER).

- d. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan restrukturisasi, perubahan kelompok usaha, merger dan akuisisi selama periode amatan.
- e. Perusahaan manufaktur yang memiliki keterangan perusahaan audit dan struktur komisaris pada laporan keuangannya.

Berdasarkan kriteria tersebut didapat 35 sampel dari 147 perusahaan manufaktur dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur	147
2.	Perusahaan manufaktur tidak yang terdaftar di BEI sampai batas akhir penelitian dan tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian	15
3.	Perusahaan manufaktur yang merugi berturut-turut selama periode penelitian	27
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan lengkap ( <i>net income</i> , arus kas operasi, total aset, piutang, <i>net sales</i> , aktiva tetap, ROA, NPM, dan DER)	39
5.	Perusahaan manufaktur yang melakukan restrukturisasi, perubahan kelompok usaha, merger dan akuisisi selama periode amatan.	21
6.	Perusahaan tidak memiliki keterangan data informasi yang diperlukan dalam penelitian.	10
Jumlah perusahaan sampel		35

Sumber : Laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan hasil di atas maka 35 perusahaan sampel, sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Daftar Sampel Penelitian**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	KAEF	Kimia Farma
2	FASW	Fajar Surya Wisesa

3	LMPI	Langgeng Makmur Industri
4	BTON	Betonjaya Manunggal
5	LMSH	Lionmesh Prima
6	ASGR	Astra Graphia
7	INDS	Indospring
8	KLBF	Kalbe Farma
9	RDTX	Roda Vivatex
10	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa
11	INTA	Intraco Penta
12	IKBI	Sumi Indo Kabel
13	AUTO	Astra Otoparts
14	MRAT	Mustika Ratu
15	LION	Lion Metal Works
16	SKLT	Sekar Laut
17	SMCB	Holcim
18	NIPS	Nipress
19	SMAR	Smart
20	BRNA	Berlina
21	HMSP	HM Sampoerna
22	ASII	Astra International
23	LPIN	Multi Prima Sejahtera
24	TOTO	Surya Toto Indonesia
25	LTLS	Lautan Luas
26	PYFA	Pyridam Farma
27	MLBI	Multi Bintang Indonesia
28	TSPC	Tempo Scan Pacific
29	KBLM	Kabelindo Murni
30	STTP	Siantar Top
31	TIRA	Tira Austenite

32	MYOR	Mayora Indah
33	INDF	Indofood Sukses Makmur
34	DLTA	Delta Djakarta
35	INDR	Indorama Syntetics

Sumber : Laporan keuangan yang diolah.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2007 sampai dengan 2010, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature* yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet

([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian. Data yang diperlukan yaitu *net income*, arus kas operasi, total aset, piutang, *net sales*, dan *debt to equity ratio*,

### **3.5. Metode Analisis Data**

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Ghozali (2006) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut. Agar dalam analisis regresi diperoleh model model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan maka digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

- b. Besarnya varians error atau faktor pengganggu bernilai konstan untuk seluruh nilai variabel bebas (homoscedasticity).
- c. Independensi dari error (non autocorrelation)
- d. Normalitas dari distribusi error multikolinier yang sangat rendah.

### 3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependent atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram maupun grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan alpha distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kedua uji normalitas di atas digunakan agar dapat lebih valid hasil normalitas yang didapat. Selain analisis grafik dilakukan juga analisis statistic non-parametik Kolmogrov-Smirnov (K-S), dengan pedoman pengambilan keputusan :

- a. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi adalah tidak normal

- b. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi adalah normal (Ghozali, 2006)

### **3.5.2.2. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2006) :

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terlatak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

**Tabel 3.4**  
**Ketentuan Pengambilan Keputusan**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, 2006.

### 3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian scatter plot, model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **3.5.2.4. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation faktor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

#### **3.6. Analisis Regresi Berganda**

Metode analisis untuk mengetahui variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pertaan laba pada perusahaan manufaktur yaitu *firm size*, *DER*, Proporsi komisaris independen, kualitas audit dan ROA adalah dengan menggunakan persamaan *multiple regression* (regresi linier berganda) untuk menganalisis empat variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menentukan variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan software komputer yaitu SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 17,0. Analisis regresi merupakan studi mengenai

ketergantungan variabel dependen dengan salah satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2006).

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *firm size* (X1), *DER* (X2), Proporsi komisaris independen (X3), kualitas audit (X4), dan ROA (X5). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning management* (Y).

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Discretionary Accrual*

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi dari *firm size*

b2 = Koefisien regresi dari DER

b3 = Koefisien regresi dari Proporsi komisaris independen

b4 = Koefisien regresi dari kualitas audit

b5 = Koefisien regresi dari ROA

X1 = *firm size*

X2 = DER

X3 = Proporsi komisaris independen

X4 = kualitas audit

X5 = ROA

e = eror

### 3.7 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik-t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu pengujian koefisien determinasi, uji F, uji t (Ghozali, 2006).

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \geq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X1 s/d X5) terhadap variabel dependen (Y). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel} (a, k-1, n-k)$ , maka  $H_0$  ditolak, dan

Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel} (\alpha, k-1, n-k)$ , maka  $H_0$  diterima

## 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-statistik)

Uji ini merupakan uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) secara parsial. Uji t-statistik juga berarti uji keberartian koefisien ( $b_i$ ). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

Uji statistik t (t-test) dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependennya dengan menganggap variabel independen yang lain konstan (Ghozali, 2006).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 2006):

$H_0 : \beta_i = 0$  (tidak ada pengaruh antara variabel independen  $i$  dengan variabel dependen).

$H_1 : \beta_i \neq 0$  (ada pengaruh variabel independen  $i$  dengan variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. a) Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka variabel independen  $i$  secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka variabel independen  $i$  secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. a) jika  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen  $i$  berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) jika  $p\text{-value} > \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, berarti variabel independen  $i$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai  $t$ -hitung dapat dicari dengan rumus:

Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}(\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak, dan

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}(\alpha, n-k-1)$  maka  $H_0$  diterima

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.